



Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD

Putri Walanty^{1*}, Neza Agusdianita^{2*}

¹² Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹² Jalan Cimanuk, Jl. Gedang, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38225

* Korespondensi: E-mail: putriwalanty4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to increase the motivation and learning achievement of VD class students at SDN 77 Bengkulu City by applying the cooperative learning model of the Teams Games Tournament type. This research is a Classroom Action Research. The subjects of this study were 16 male students and 18 female students. There are two research instruments that will be used by researchers in this study, namely the observation sheet and the test. In the first cycle, 10 students got good and very good criteria for learning motivation with a percentage of 29.4%. In cycle II, students' motivation to get good and very good criteria was 33 people with a percentage of 97.05%. In the aspect of student achievement, the increase from the first cycle of IPS subjects was 69.93 to 83.82 with classical completeness of 61.76% to 85.29% in the second cycle. Indonesian subjects from cycle I 71.10 to 83.68 with classical completeness 58.82% to 91.18% in cycle II. Thus the application of the Teams Games Tournament cooperative learning model can increase motivation and student learning achievement in thematic learning in class VD SDN 77 Bengkulu City.

Keywords : Thematic Learning, TGT Model, Motivation, Learning Achievement.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar (SD) mengikuti kurikulum 2013, dengan pembelajaran khusus mata pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Menurut Agusdianita dkk (2020: 23) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terkoordinasi atau terpadu, suatu metode pendidikan di mana siswa, secara individu atau kelompok, mampu secara efektif menyelidiki dan menemukan konsep serta standar logis secara komprehensif, signifikan, serta bermakna dan autentik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu di mana siswa menggunakan topik untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga memiliki pengalaman

yang bermakna. Pernyataan Rusman mendukung hal tersebut (2015: 139), yang menyebut pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dikemas menjadi sebuah tema-tema yang diintegrasikan.

Motivasi belajar setiap individu sangat penting dalam proses belajar. Sardiman (2016: 102) yang menyatakan dalam kegiatan belajar itu motivasi sangat diperlukan. Pemenuhan tujuan pembelajaran yang diantisipasi dipastikan dengan kegiatan pembelajaran. Guru juga berperan dalam mendorong siswa untuk belajar dengan menyediakan sumber belajar. Daryanto dan Karim (2017:27) menegaskan bahwa guru dapat memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Dengan memotivasi siswa dan memilih strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan kebutuhan mereka, guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengarahkan siswa dalam lingkungan pendidikan. Motivasi belajar yang tinggi dan pembelajaran yang efektif akan berdampak pada prestasi belajar siswasiswa.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di SDN 77 Kota Bengkulu, pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum 2013. misalnya belajar tentang suatu mata pelajaran. Di SDN 77 Kota Bengkulu, 14 siswa kelas VD kurang memiliki semangat belajar di kelas saat pembelajaran tematik. Hal ini terlihat pada awal proses pembelajaran mata pelajaran tertentu, ketika siswa kurang antusias. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya konsentrasi siswa saat belajar. 2) Beberapa siswa menunjukkan egoisme saat belajar. Siswa terlibat dalam percakapan dan kegiatan lain ketika pengajaran dimulai. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang meniru jawaban dari teman sebayanya. 4) Beberapa siswa kurang tertarik untuk belajar, dan 5) siswa tidak sepenuhnya memahami materi.

Prestasi dan motivasi siswa yang rendah tercermin dari nilai ujian bulanan yang rendah. Standar KKM (Kompetensi Ketuntasan Minimal) prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematik Kelas V telah ditetapkan oleh SDN 77 Kota Bengkulu. SDN 77 Kota Bengkulu menetapkan KKM 75 untuk mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Mata pelajaran IPS memiliki rata-rata sebesar 53,53 disertai ketuntasan belajar 8,82%, sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki rata-rata 50 disertai ketuntasan belajar 14,7%. Menurut peneliti, penyebab permasalahan tersebut yaitu kurangnya penggunaan

model pembelajaran seperti metode pembelajaran oleh guru dan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi penyebab utama rendahnya prestasi siswa.

Siswa senang apabila saat di akhir pembelajaran guru yang memberikan penghargaan kepada mereka, dan siswa SD mempunyai karakteristik senang dalam kegiatan praktik secara langsung atau dalam kelompok. Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran Alim Burhaein mendukung pernyataan ini (2017: 53), yang menegaskan bahwa sebagian siswa Sekolah Dasar (SD) menikmati praktik tersebut karena adanya kesempatan belajar yang diberikannya. Karena siswa biasanya lebih suka belajar berkelompok dengan teman sebaya atau seusianya, maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut dibutuhkan solusi. Solusi pembelajaran yang menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Karena keberhasilan siswa ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan, maka peneliti dan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Rusman menyatakan (2018: 205), model pembelajaran kooperatif dianjurkan oleh para ahli pendidikan.

Menurut Budiyanto (2016: 148) model pembelajaran TGT mempunyai 5 kelebihan (1) meningkatkan waktu untuk tugas, (2) siswa dapat bersosialisasi dengan orang lain, (3) kepekaan dan toleransi siswa meningkat, (4) motivasi belajar siswa meningkat, (5) hasil belajar lebih baik. Menurut Slavin dalam Fathurrohman (2016: 56) terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran

Kooperatif tipe TGT yaitu: (1) Penyajian kelas, (2) Kelompok, (3) Permainan, (4) Pertandingan, dan (5) Penghargaan Kelompok. Selain itu berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Luh Sri Armidi (2022) dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD" Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Penelitian pada siswa IPS menemukan bahwa antara Siklus 1 (jumlah 1330, rata-rata 67, untuk ketuntasan belajar 70%) dan Siklus 2 (jumlah 1590, rata-rata 80, dan ketuntasan belajar 95 %). Hasil peningkatan rata-rata meningkat sebesar 13% antara siklus 1 dan 2, dan ketuntasan belajar adalah 25%.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). PTK merupakan suatu tindakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas dan bermanfaat untuk

memperbaiki proses pembelajaran. Menurut MCTaggart (1997) dalam Arikunto (2017: 195) mengatakan PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan pendekatan, metode atau strategi pembelajaran sehingga dapat memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. dalam penelitian ini peneliti melaksanakan 2 siklus agar kegiatan mendapatkan hasil yang diinginkan. Penelitian tindakan kelas memiliki 4 komponen, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi, (Winarni, 2018: 221). Penelitian ini berfokus pada siswa dan guru kelas VD di SDN 77 Kota Bengkulu pada Semester Genap 2022/2023. Instrument adalah alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam membantu peneliti mengumpulkan data serta untuk mengukur keberhasilan. Adapun instrument penelitian yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini ada dua yaitu lembar observasi dan tes.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa

Kriteria	Skor
Sangat Baik	86 - 100 %
Baik	71 - 85 %
Cukup	56 - 70 %
Kurang	41 - 55 %
Sangat Kurang	0 - 40 %

Keberhasilan belajar menemukan skor total untuk tingkat Motivasi belajar mereka selama proses pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran kooperatif. Terdapat empat aspek yang harus diamati untuk masing-masing empat indikator pada Lembar

Observasi Pembelajaran Siswa. Rumus sebelumnya memberi kita informasi sebagai berikut: Ketika model pembelajaran kooperatif metode TGT digunakan, berikut ini rentang motivasi belajar siswa yang diamati.

Tabel 2. Skor Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa Saat Proses Pembelajaran

No	Kriteria	Skor
1	Sangat Baik	14 - 16
2	Baik	11 - 13
3	Cukup	8 - 10
4	Kurang	4 - 7

3. HASIL

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di kelas V D SDN 77 Kota Bengkulu saat proses pembelajaran Tematik di kelas yaitu masih cenderung pasif. Interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa masih kurang optimal. Karena kurang terlibat dalam proses pembelajaran, maka siswa kurang antusias dalam belajar. Ketika proses pembelajaran dimulai, yang terjadi adalah (1) ketika siswa kurang bersemangat, 2) Saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa asyik pada diri sendiri. 3) Beberapa siswa mengerjakan tugasnya dengan meminta bantuan teman, 4) Beberapa siswa kurang tertarik dengan apa yang dipelajarinya, dan 5) siswa tidak sepenuhnya memahami materi. Akibatnya, prestasi siswa menjadi rendah.

Persyaratan Prestasi Siswa Kelas Mata Pelajaran di VD SDN 77 Kota Bengkulu dipenuhi oleh kelas-kelas tersebut. Mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia memiliki KKM 75 di SDN 77 Kota Bengkulu. Mata pelajaran IPS memiliki ketuntasan belajar sebesar 50% disertai ketuntasan belajar 8,82%, sedangkan mata pelajaran IPS memiliki ketuntasan belajar sebesar 53,53 dengan ketuntasan belajar 14,70%.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Maret 2023 dan pertemuan II pada hari Kamis, 16 maret 2023 dengan materi tema 7 Peristiwa Dalam

Kehidupan, subtema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan, materi pokok yaitu Penjajahan Bangsa Indonesia dan Teks Narasi. Refleksi siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 17 maret 2023. Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Maret 2023 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Maret 2023, Refleksi Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Maret 2023 dengan materi tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan, subtema 2 Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan.

Siklus I

Tahap perencanaan pertemuan 1, peneliti terlebih dahulu menganalisis tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan, subtema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan, pembelajaran 3 mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Pada pertemuan 2, Peneliti menganalisis tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan, subtema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan, pembelajaran 4 mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia.. Peneliti membuat modul pengajaran dan RPP, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan indikator keberhasilan, dan mempelajari cara menggunakan media pembelajaran selama tahap perencanaan.

Tahap pelaksanaan pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2, dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran model TGT, meliputi tahap penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan, dan penghargaan kelompok.

Tahap pengamatan Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terdiri dari 28 aspek langkah-langkah. Adapun 28 aspek langkah-langkah tersebut digunakan dalam setiap pertemuan 1 dan pertemuan 2 secara berulang. Motivasi belajar siswa diamati langsung selama

kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan, motivasi belajar siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi motivasi belajar. Persentase Setiap Kriteria Motivasi Belajar Siswa pada siklus 1, baik pertemuan kesatu maupun pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Setiap Kriteria Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat Baik	4 orang	11,76 %
2	Baik	6 orang	17,64 %
3	Cukup	18 orang	52,94 %
4	Kurang	6 orang	17,64 %

Persentase untuk setiap kriteria didasarkan pada tabel di atas. Artinya, enam orang masuk dalam kategori dengan rentang nilai baik (11-13) dengan persentase 17,64 persen, sedangkan empat orang masuk dalam kategori dengan rentang nilai sangat baik (14-16). Dengan nilai antara 8 dan 10, 18 orang termasuk dalam kategori yang sesuai, atau 52,94 persen. Selain itu, tingkat 17,64% menempatkan enam orang dalam

kategori yang lebih rendah dengan nilai antara 4 dan 7. Indikator keberhasilan tidak terpenuhi karena mendapat 29,4%.

Di akhir setiap kelas, soal esai digunakan untuk menilai pengetahuan siswa. Di SDN 77 Kota Bengkulu, menurut data penelitian ada 34 siswa yang terdaftar di kelas VD. Total ada 34 orang yang mengikuti tes tersebut. Hasil evaluasi disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Evaluasi Siswa Siklus 1 Mata Pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia

	Mapel IPS	Mapel Bahasa Indonesia
Jumlah seluruh siswa	34	34
Jumlah siswa yang mengikuti tes	34	34
Jumlah siswa yang tuntas	21	20
Jumlah siswa yang belum tuntas	13	14
Nilai rata-rata kelas	69,92	71,10
Ketuntasan belajar klasikal	61,76 %	58,82 %

Berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi siklus 1 pertemuan 1 dan 2, pada mata pelajaran IPS diperoleh yang tuntas siswanya berjumlah 21 orang sedangkan yang belum tuntas siswanya berjumlah 13 orang. Diperoleh rata-rata kelas 69,92 disertai ketuntasan belajar klasikal 61,76%. Nilai evaluasi Berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi siklus 1 pertemuan satu dan dua, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang tuntas berjumlah 20 orang sedangkan siswa yang belum

tuntas berjumlah 14 orang. Diperoleh rata-rata kelas 71,10 disertai ketuntasan belajar klasikal 58,82%. Rekapitulasi data tersebut, rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal belum mencapai ketuntasan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Tahap perencanaan siklus II, peneliti melaksanakan siklus kedua adalah menganalisis tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan, subtema 2 Peristiwa

Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan, pembelajaran 3 dan 4 mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Baik pada pertemuan kesatu maupun pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan peneliti selama tahap perencanaan yaitu pembuatan modul ajar/RPP, menentukan tujuan pelajaran, menentukan indikator keberhasilan, dan menentukan penggunaan media pembelajaran.

Tahap pelaksanaan pada siklus II, baik pertemuan kesatu maupun pertemuan kedua, dilaksanakan berdasarkan pada langkah-langkah pembelajaran model TGT yang meliputi tahap penyajian kelas, belajar dalam

kelompok, permainan, pertandingan, dan penghargaan kelompok.

Tahap pengamatan pada siklus II dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT terdiri dari 28 aspek langkah-langkah. Adapun 28 aspek langkah-langkah tersebut digunakan dalam setiap pertemuan 1 dan pertemuan 2 secara berulang. Motivasi diamati langsung saat kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan, motivasi belajar siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi motivasi belajar. Persentase Setiap Kriteria Motivasi Belajar Siswa pada siklus II, baik pertemuan 1 maupun pertemuan 2, dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Persentase Setiap Kriteria Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Kriteria	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	17 orang	50 %
Baik	16 orang	47,05 %
Cukup	1 orang	2,94 %
Kurang	0 orang	0 %

Persentase untuk setiap kriteria didasarkan pada tabel di atas. Artinya, 17 orang memenuhi standar yang sangat tinggi dengan nilai berkisar antara 14 sampai 16 dengan persentase sebagai berikut: Dengan persentase 47,05 persen, ada 16 orang yang dianggap baik, dengan nilai berkisar antara 11 sampai 13, dan satu orang yang dianggap cukup baik,

dengan rentang nilai 8 hingga 10. Dengan persentase 2,94 persen, kategori yang lebih kecil dengan rentang nilai (4-7) tidak ada atau nol. Indikator keberhasilan terpenuhi, seperti yang ditunjukkan pada tabel, dan penelitian dihentikan. Dengan demikian, kategori Baik dan Sangat Baik adalah 97,05%.

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Evaluasi Siswa Siklus II Mata Pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia

	Mapel IPS	Mapel Bahasa Indonesia
Jumlah seluruh siswa	34	34
Jumlah siswa yang mengikuti tes	34	34
Jumlah siswa yang tuntas	29	31
Jumlah siswa yang belum tuntas	5	3
Nilai rata-rata kelas	83,82	83,68
Ketuntasan belajar klasikal	85,29 %	91,18 %

Berdasarkan hasil yang direkapitulasi dari evaluasi siklus II pertemuan 1 dan 2, pada mata pelajaran IPS diperoleh siswa yang tuntas berjumlah 29 orang sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 5 orang. Diperoleh rata-rata kelas 83,82 disertai ketuntasan belajar klasikal 85,29 %. Berdasarkan data tersebut, rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal pada mata pelajaran IPS telah mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian tindakan dihentikan.

Nilai evaluasi berdasarkan hasil yang diperoleh dari evaluasi siklus dua pertemuan satu dan dua, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh siswa yang tuntas berjumlah 31 orang

sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 3 orang. Diperoleh rata-rata kelas 83,68 disertai ketuntasan belajar 91,18 %. Berdasarkan data tersebut, rata-rata kelas disertai ketuntasan belajar klasikal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian dihentikan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Untuk dapat melihat perbandingan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa pada siklus satu dan siklus dua dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Keterangan	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Observer 1	345,5	463,5
Observer 2	347,5	470,5
Rata-rata observer	346,5	466,75
Rata-rata kelas	10,19	13,73
Kategori	Cukup	Baik

Dari tabel di atas, persentase setiap observer pada siklus satu dan siklus dua mengalami perbedaan yaitu terjadi peningkatan pada siklus II. Pada siklus I yang mendapat kriteria baik dan sangat baik adalah 10 orang dengan persentase 29,4%, total skor indikator A, B, C, dan D adalah 346,5 dengan rata-rata

10,19, dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II yang mendapat kriteria baik dan sangat baik adalah 33 orang dengan persentase 97,05%, total skor indikator A, B, C, dan D adalah 466,75 dengan rata-rata 13,73, dalam kategori baik.

Tabel 8. Perbandingan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata mapel IPS	69,93	83,82
Ketuntasan belajar klasikal	61,76 %	85,29 %
Nilai rata-rata mapel Bahasa Indonesia	71,10	83,68
Ketuntasan belajar klasikal	58,82 %	91,18 %

Berdasarkan rekapitulasi data, terjadi peningkatan pada motivasi belajar siswa pada siklus satu yaitu 10,19 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus dua yaitu 13,73 dengan kategori

baik. Begitu pun dengan prestasi belajar, terlihat adanya peningkatan dari siklus I mata pelajaran IPS 69,93 menjadi 83,82 dengan ketuntasan klasikal 61,76 % menjadi 85,29 % dan mata pelajaran

Bahasa Indonesia dari siklus I 71,10 menjadi 83,68 dengan ketuntasan klasikal 58,82 % menjadi 91,18 %.

4. PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT meningkatkan kinerja dan motivasi siswa untuk membangun model pembelajaran yang bermakna. Hal ini didukung oleh fakta bahwa penelitian Motivasi dan Prestasi belajar menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan dua orang pengamat antara siklus I dan II. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh A'yuningsih, dkk (2017) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik".

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu dapat meningkatkan minat kelas pada Indikator untuk memasukkan berbagai topik dengan memotivasi siswa untuk berpartisipasi. Untuk tugas, IPS dan kelas bahasa Indonesia, indikator meningkat. Siswa diharapkan serius dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia dan IPS, menyelesaikan LKPD secara berkelompok dan tepat waktu, menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tuntas, dan mengikuti pelajaran di kelas dengan peningkatan ini. terdengar seperti mereka akan mulai belajar sebelum akhir kelas. Menurut pernyataan B.Uno (2016:28) bahwa motivasi seseorang untuk terus belajar ditentukan oleh apakah mereka termotivasi untuk melakukan sesuatu, ingin dapat melakukannya, mempelajarinya secara menyeluruh, dan berusaha keras. Ketekunan lebih terlihat dalam menghadapi kesulitan kelas. Kenaikan ini bisa disebabkan oleh

beberapa hal, seperti siswa mendapatkan nilai yang lebih baik, dipresentasikan oleh guru, menyelesaikan soal dari yang mudah ke yang sulit sampai menemukan solusinya, mempelajari materi IPS dan bahasa Indonesia secara berulang-ulang ketika mereka tidak memahami sesuatu, dan seterusnya. diskusi kelompok untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sardiman 2016: 85) tentang mentalitas yang berjuang untuk merasa puas dengan prestasi seseorang dan gagal bertahan bahkan dalam menghadapi kesulitan.

Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar dan motivasi belajar IPS dan IPA pada Siklus I dan Siklus II siswa yang berkembang menanyakan tentang bahan atau tidak, siswa sadar dan memahami, siswa mengerti karena penjelasan guru; siswa puas, dan siswa mengucapkan terima kasih kepada guru karena telah menyelesaikan tugas. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar dan merasa harus menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Mengenai pendapat Sardiman (2016:85) bahwa motivasi belajar yang efektif dapat menimbulkan hasil yang positif. Dengan kata lain, individu yang sedang belajar adalah mereka yang memiliki kesempatan untuk mencapai hasil yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik pada berbagai topik yang dibahas di kelas. Karena penggunaan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi akademiknya dengan belajar bagaimana berkolaborasi satu sama lain melalui metode Team Game Tournament (TGT).

Refleksi siswa pada pembelajaran Pelaksanaan juga disertakan mengingat prestasi siswa lebih tinggi pada siklus II. Peran guru dalam proses pembelajaran di kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan setiap siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa,

pendidik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Menurut penelitian saya saat ini, guru dapat melihat seberapa banyak siswa mereka telah belajar setelah program studi selesai dan ujian berikutnya diambil. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriani dan Yoo Eka Yana Kansil (2020), menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS dan IPA dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan model TGT dapat membuat lebih aktif dalam pembelajaran yang tidak membosankan. Selain itu, model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

6. REFERENSI

- Aâ, D. Q., Suardana, I. N., & Suwenten, I. M. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (teams games tournament) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(2), 37-47.
- Agusdianita, N., Karjiyati, V., Anggraini, D., Dalifa, D., & Setiono, P. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Kesiapsiagaan Bencana Banjir Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 19-27.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budiyanto, A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*. 1(1).
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Emda, Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fathurrohman, M. (2016). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. AR-RUZZ MEDIA.
- Fitriani., Kansil, Yoo Eka Yana. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV SDN 1 Lapai. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(3).

- Nurhayati, H., Robandi, B., & Mulyasari, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(I).
- Rusman, (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman, (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2016). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. PT Remaja rosdakarya.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Winarni, E. W., (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan R&D*. Bumi Aksara.